

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pemerintah telah melakukan berbagai upaya dalam meningkatkan pelayanan kesehatan masyarakat, salah satu di antaranya adalah dengan penyediaan obat yang terjangkau oleh seluruh lapisan masyarakat. Realisasi tujuan pembangunan di bidang kesehatan adalah dengan menyediakan sarana pelayanan kesehatan salah satunya adalah rumah sakit. Tuntutan masyarakat akan mutu pelayanan di rumah sakit semakin besar (Rohmani dkk, 2016).

Mutu pelayanan yang diberikan rumah sakit sangat berpengaruh terhadap citra rumah sakit dan kepuasan pasien yang berkunjung ke rumah sakit tersebut. Salah satu faktor yang berperan terhadap mutu pelayanan rumah sakit adalah pengelolaan obat yang dilakukan di rumah sakit. Pengelolaan obat perlu untuk dilakukan untuk mencegah terjadinya kekurangan obat (*stock out*), kelebihan obat (*over stock*), dan pembelian obat secara cito. Apabila pasien tidak memperoleh pengobatan sebagaimana mestinya dikarenakan ketersediaan obat yang selalu tidak ada, maka membuat pasien merasa tidak puas dan berdampak buruk dengan citra rumah sakit tersebut (Haryanti, 2015).

Menurut WHO di negara berkembang, biaya obat sebesar 24-66% dari total biaya kesehatan. Belanja obat yang demikian besar tentunya harus dikelola dengan efektif dan efisien. Perencanaan merupakan kegiatan dasar dari pengelolaan obat untuk menentukan kebutuhan obat dan merupakan salah satu fungsi yang menentukan keberhasilan kegiatan selanjutnya di instalasi farmasi yang nantinya akan bermanfaat bagi kelancaran pelayanan di rumah sakit.

Untuk mewujudkan perencanaan tersebut adanya kegiatan pelaksanaan pada tahap ini dilakukan pengadaan obat untuk memenuhi kebutuhan obat yang telah ditetapkan dalam perencanaan. Apabila terjadi kesalahan pada suatu tahap akibatnya akan mengacaukan siklus secara keseluruhan yang menimbulkan dampak seperti

pemborosan, tidak tersedianya obat, tidak tersalurnya obat, obat rusak, dan lain sebagainya (Sasongko dan Okky, 2016).

Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 35 Tahun 2014 Tentang Standar Pelayanan Kefarmasian Pasal 3 ayat (2) menyebutkan bahwa Pengelolaan sediaan farmasi, alat kesehatan dan bahan medis habis pakai sebagaimana dimaksud meliputi perencanaan, pengadaan, penerimaan, penyimpanan, pemusnahan, pengendalian, pencatatan dan pelaporan (Pebrianti, 2015).

Menurut Seto (2004), salah satu faktor yang sangat berpengaruh dalam persediaan obat di rumah sakit adalah pengontrolan jumlah stok obat untuk memenuhi kebutuhan. Jika stok obat terlalu kecil maka permintaan untuk penggunaan seringkali tidak terpenuhi sehingga pasien atau konsumen tidak puas, dan kesempatan untuk mendapatkan keuntungan dapat hilang dan diperlukan tambahan biaya untuk mendapatkan bahan obat dengan waktu cepat guna memuaskan pasien atau konsumen. Jika stok terlalu besar maka menyebabkan biaya penyimpanan yang terlalu tinggi, kemungkinan obat akan menjadi rusak atau kadaluarsa dan ada resiko jika harga bahan atau obat turun.

Berdasarkan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Rismalawati dkk, 2014) dengan judul studi manajemen pengelolaan obat di Puskesmas Lawa Kabupaten Muna Barat menunjukkan bahwa masalah yang ada dalam perencanaan obat di puskesmas kadang tidak terealisasi 100% obat yang di minta dan kadang juga obat yang datang tidak sesuai dengan obat yang di minta, hal itulah yang menyebabkan kekosongan obat, berbeda dengan penelitian yang di lakukan oleh Ayu dan Suoriyanto (2014), dimana menunjukkan penerimaan obat di puskesmas memiliki ketidaksesuaian cukup besar yaitu 76,93% dari permintaan obat dari puskesmas dan distribusi obat kurang baik dengan hanya 50% sesuai prosedur.

Pada data sekunder yang diperoleh dari RS Tani dan Nelayan selama tahun kemarin terjadi kekosongan obat. Informan menyebutkan bahwa pada gudang farmasi, kekosongan terjadi di akibatkan oleh peningkatan jumlah pasien dan penyakit yang membludak sehingga secara otomatis mempengaruhi jumlah

permintaan obat dari setiap bulannya. Jika pada bulan ini disediakan stok obat dengan jenis tertentu, di bulan selanjutnya stok obat tersebut ditambahkan jika dirasa perlu, namun belum tentu dapat memenuhi kebutuhan obat sebab peningkatan jumlah pasien sewaktu-waktu dapat berubah. Selain itu, masih terjadi juga kesalahan dalam pemberian amprah obat. Dimana amprah obat merupakan permintaan obat untuk persediaan, dituliskan dalam kertas rangkap 2 atau 3 dan diberikan kepada gudang. Pada rumah sakit yang akan di teliti, kegiatan amprah obat biasanya di abaikan sehingga terjadi juga kesalahan dalam pemberian obat.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti bermaksud untuk melihat bagaimana gambaran pengelolaan logistik obat di Rumah Sakit tersebut agar mengetahui lebih mendalam bagaimana sebenarnya sistem pengelolaan obat dalam rumah sakit tersebut.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana gambaran pengelolaan obat di Instalasi Farmasi Rumah Sakit Tani dan Nelayan Kabupaten Boalemo Provinsi Gorontalo?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui gambaran pengelolaan obat di Instalasi Farmasi Rumah Sakit Tani dan Nelayan Kabupaten Boalemo Provinsi Gorontalo

1.3.2 Tujuan Khusus

Adapun tujuan khusus yaitu :

1. Mengetahui gambaran input (SDM, anggaran, sarana dan prasarana, serta prosedur) di Instalasi Farmasi RSTN.
2. Mengetahui gambaran proses pengelolaan obat di Instalasi Farmasi RSTN yang meliputi fungsi manajemen logistic obat yaitu mulai dari perencanaan, penganggaran, pengadaan, penyimpanan, pendistribusian atau penyaluran, pemeliharaan, penghapusan sampai dengan pengendalian logistik obat.
3. Mengetahui gambaran output logistik obat mengenai ketersediaan obat di Instalasi Farmasi RSTN

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Praktisi

Adapun manfaat bagi Rumah Sakit Tani dan Nelayan yaitu :

1. Mengetahui sejauh mana gambaran pengelolaan logistik obat di Instalasi Farmasi Rumah Sakit Tani dan Nelayan.
2. Hasil penelitian dapat digunakan sebagai bahan masukan untuk penyusunan pengelolaan persediaan obat di Instalasi Farmasi Rumah Sakit Tani dan Nelayan

Adapun manfaat bagi peneliti yaitu :

1. Dapat menerapkan keilmuan manajemen pelayanan kesehatan khususnya pengelolaan logistik obat.
2. Mendapatkan gambaran nyata mengenai pengelolaan logistik obat di Instalasi Farmasi Rumah Sakit Tani dan Nelayan

1.4.2 Manfaat Teoritis

1. Penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan bahan masukan dan sekaligus bahan rujukan bagi pembaca mengenai Gambaran Pengolaan Obat di Instalasi Farmasi RS Tani dan Nelayan.
2. Sebagai tambahan studi pustaka di perpustakaan Universitas Negeri Gorontalo khususnya Fakultas Olahraga dan Kesehatan Jurusan Farmasi.